

D. Populasi dan Sampel .....	33
E. Sumber Data .....	35
F. Teknik Pengumpulan Data.....	36
G. Analisis Data.....	38
H. Teknik Penyajian data.....	39
BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN .....	40
A. Kondisi Geografis .....	40
B. Kondisi Pemerintahan.....	41
C. Penduduk.....	43
E. Sarana Prasarana .....	44
F. Pariwisata .....	47
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	49
A. Deskripsi Responden.....	49
B. Bentuk Adaptasi Sosial Aktor Pariwisata pada Masa Pandemic Covid-19 di Kota Makassar .....	58
C. Peran Aktor Pariwisata dalam membangun Pariwisata pada masa Pandemic Covid-19 .....	84
BAB VI PENUTUP .....	92
A. Simpulan .....	92
B. Saran .....	93
DAFTAR PUSTAKA .....	94
LAMPIRAN.....	97

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>		<b>Halaman</b>
1	Kerangka Konseptual.....	29
2	Peta Kota Makassar.....	40

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>Halaman</b>
1	Sampel penelitian.....	34
2	Wilayah Administratif Kota Makassar dan Ibu Kota Kecamatan tahun 2022.....	41
3	Jumlah Kelurahan, RW dan RT di Kota Makassar tahun 2022.....	42
4	Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Kota Makassar tahun 2021.....	43
5	Ketenagakerjaan berdasarkan jenis kelamin di Kota Makassar tahun 2022.....	44
6	Fasilitas Pendidikan di Kota Makassar tahun 2022.....	45
7	Fasilitas Kesehatan di Kota Makassar tahun 2022.....	46
8	Penduduk dan Agama di Kota Makassar tahun 2022.....	46
9	Fasilitas Keagamaan di Kota Makassar tahun 2022.....	47
10	Jenis Kelamin Responden.....	49
11	Umur responden.....	50
12	Distribusi frekuensi responden berdasarkan status pernikahan.....	55
13	Distribusi frekuensi responden berdasarkan suku.....	56
14	Distribusi frekuensi responden berdasarkan penghasilan.. ..	58
15	Bentuk adaptasi aktor pariwisata.....	84
16	Peran pengguna jasa.....	85
17	Peran penyedia jasa pariwisata.....	86
18	Peran pemerintah.....	88

## DAFTAR GRAFIK

<b>Grafik</b>	<b>Halaman</b>
1 Pendidikan pengguna jasa pariwisata.....	51
2 Pendidikan penyedia jasa pariwisata.....	52
3 Pendidikan pegawai pada dinas pariwisata Kota Makassar.....	53
4 Pengguna jasa menjaga jarak aman saat berwisata.....	61
5 Pengguna jasa melengkapi diri dengan masker dan handsanitizer.....	62
6 Pengguna jasa melengkapi diri dengan obat-obatan pribadi.....	66
7 Pengguna jasa mencari informasi wisata yang tidak menciptakan kerumunan.....	67
8 Penyedia jasa membuat pendaftaran wisata secara daring.....	72
9 Penyedia jasa membuat aturan wajib vaksin covid dosis kedua.....	73
10 Pemerintah membuat kebijakan pariwisata secara ketat..	77
11 Pemerintah mengurangi kegiatan wisata berskala besar.	78
12 Pemerintah memberikan bantuan kepada travel atau penyedia jasa parawisata selama pandemic.....	81
13 Pemerintah memberikan pelatihan peningkatan kapasitas.....	82

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram		Halaman
1	Agama aktor pariwisata.....	54
2	Pekerjaan responden pengguna parawisata.....	57
3	Pengguna jasa melakukan pendaftaran travel/wisata secara daring/online.....	64
4	Pengguna jasa melengkapi diri dengan vaksin dosis ke-2 .....	65
5	Pengguna jasa memilih berwisata ke daerah yang mudah dijangkau.....	68
6	Pengguna jasa mencari penyedia jasa/travel yang kompeten dan biaya murah.....	69
7	Penyedia jasa membuat aturan protocol kesehatan yang ketat kepada semua calon pengguna.....	71
8	Penyedia jasa mengubah rute wisata.....	74
9	Penyedia jasa mengubah tariff.....	75
10	Pemerintah mempeketat izin travel.....	79
11	Pemerintah menyediakan layanan vaksin.....	80

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>		<b>Halaman</b>
1	Kuesioner.....	97
2	Izin penelitian.....	101
3	Inputan data.....	102
4	Output SPSS.....	111

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam, dimana sumber daya tersebut merupakan suatu potensi yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata. Potensi wisata tersebut dapat berupa pariwisata alam, sungai, kebun binatang, arboreta, kampus dan sebagainya baik yang berada di desa maupun di kota. Potensi objek wisata alam ini tersebar mulai dari laut, pantai dan pegunungan. Potensi kepariwisataan alam dalam suatu wilayah sering kali dimanfaatkan sebagai suatu aset yang mampu mendapatkan penghasilan yang cukup besar, membuka peluang usaha dan kerja serta tetap dapat berfungsi menjaga kelestarian alam. Pengembangan wisata alam merupakan salah satu pemanfaatan wisata yang dilakukan untuk membuat kawasan wisata tersebut menjadi lebih baik sehingga dapat menjadi daya tarik bagi para wisatawan. Pengembangan kawasan ini dimaksudkan untuk menambah keindahan dari tempat wisata tanpa harus merusak ekosistem alam yang ada. Pengelolaan dan pemasaran yang baik adalah salah satu cara untuk mengembangkan kawasan wisata supaya dapat lebih terkenal oleh masyarakat. Sebagian besar kota-kota di Indonesia memanfaatkan dan mengembangkan sektor pariwisata alam sebagai daya tarik dan aset bagi pemasukan daerah (Kemenparekraf, 2018).

Tetapi pandemic covid-19 membuat semuanya berubah dimana industry pariwisata ikut terkena imbasnya. Indonesia menjadi salah satu negara yang sangat intens dalam bertarung melawan penyebaran covid-19. Tercatat pasca penetapan covid-19 pada 11 Maret 2020 (Keputusan Presiden RI, 2020) sebagai global pandemic berbagai cara digunakan pemerintah untuk mencegah penyebaran sampai melakukan adaptasi baru dalam kehidupan social. Pandemic di Indonesia semakin mengkhawatirkan sampai saat ini, bahkan cenderung bermutasi menjadi berbagai varian sehingga pandemic menciptakan keresahan dalam masyarakat.

Pandemi Covid-19 telah menciptakan perubahan besar pada masyarakat. Pandemic melahirkan kondisi baru dan masyarakat harus beradaptasi dengan kondisi tersebut. Pandemic melahirkan perubahan yang tidak dikehendaki yang memaksanya menyesuaikan diri untuk menjalani hidup. Pasca penetapan kebijakan *new normal* 1 Juni 2020 oleh pemerintah terjadi pergeseran kebiasaan baru dalam masyarakat seperti pola interaksi dan kebiasaan yang berubah.

Pada konsep *new normal* masyarakat tetap melakukan kegiatan sehari-hari tetapi tetap terhindar dari covid-19 dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat seperti menjaga jarak, memakai masker dan mencuci tangan dan menghindari kerumuman. Sesungguhnya *new normal* adalah skenario yang dibuat sebagai langkah untuk percepatan

penanganan dan pengendalian covid-19 pada bidang kesehatan, sosial, dan ekonomi.

Kota Makassar tidak terlepas dari penerapan new normal. Melihat kondisi perkembangan jumlah pasien covid-19 yang semakin mengkhawatirkan maka pemerintah telah menetapkan Kota Makassar sebagai zona merah (Covid-19, 2021). Pada statistic covid-19 di Kota Makassar terdapat 9.603 pasien suspek dan 45.467 terkonfirmasi positif. Sampai tanggal 16 Agustus 2021 terdapat 887 jumlah korban meninggal dan 40.981 yang sembuh (Info Corona Makassar, 2021). Berdasarkan hal tersebut Kota Makassar menetapkan memberlakukan Pembatasan Pergerakan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Level 4 setelah PPKM sektor mikro selesai per 16 Agustus 2021 melihat stagnasi pada zona merah. Pemberlakuan PPKM level 4 ini langkah pemerintah untuk menekan laju penyebaran Covid-19.

Pandemic covid-19 juga berakibat besar pada industry pariwisata di Indonesia. Dampak nyata yang terlihat adalah pekerja sektor pariwisata mengalami penurunan penghasilan, khususnya yang terkait penyedia akomodasi dan makanan serta minuman; perdagangan skala besar dan eceran; reparasi mobil dan motor; serta pergudangan dan transportasi (BPS , 2021). Menurut laporan bulanan data social ekonomi menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada bulan April 2021 mengalami penurunan sebesar 19,33 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan April 2020, dan juga mengalami penurunan sebesar 2,61

persen jika dibandingkan dengan Maret 2021. Secara kumulatif (Januari–April 2021), jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak 511,44 ribu kunjungan atau turun 81,78 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman pada periode yang sama tahun 2020, yang tercatat sebanyak 2,81 juta kunjungan (BPS, 2021). Berdasarkan fakta tersebut terlihat industry pariwisata secara nasional sangat terdampak covid-19 dan membutuhkan perhatian khusus agar karena banyak yang tergantung di dalam industry tersebut. Hal paling utama bagaimana keberlangsungan hidup individu atau kelompok yang menggantungkan harapan dari industry tersebut.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, secara nasional pandemi Covid-19 ini telah mengakibatkan 92 persen dari 5.242 orang pekerja sektor pariwisata merasakan kehilangan pekerjaannya dan jenis usaha paling terdampak adalah akomodasi sebesar 87,3 persen, transportasi 9,4 persen, restoran sebesar 2,4 persen dan sisanya 0,97 persen adalah jenis usaha lain-lain yang merasakan kerugian atas pandemi Covid-19 seperti souvenir shops, griya spa dan jasa pariwisata lainnya (Suprihatin, 2020).

Pasca pandemic covid-19 pariwisata menjadi sepi dan mengalami penurunan pendapatan yang berimbas pada perekonomian. Padahal pariwisata indonesia dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Karena Pariwisata memiliki banyak keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Tahun 2019 Industri pariwisata diproyeksikan menjadi

penghasil devisa terbesar di Indonesia dengan capaian target US\$ 24 Milyar. Melampaui sektor Migas, Batubara dan Minyak Kelapa Sawit. Dampak devisa yang masuk langsung dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Lalu pariwisata Indonesia ditargetkan menjadi yang terbaik di kawasan regional bahkan melampaui ASEAN (Kemenparekraf, 2018).

Secara khusus Kota Makassar mengalami akibat dampak dari pandemic covid-19 sampai penerapan new normal saat ini. Industry pariwisata di Kota Makassar sangat terdampak sehingga terjadi penurunan pendapatan pada sektor pariwisata yang target sebelumnya 1,3 Triliun kini hanya 195 milyar atau 15 persen dari target (Makassar Metro, 2021). Berdasarkan hal tersebut penurunan pendapatan secara akumulatif pada sektor pariwisata di Kota Makassar merupakan dampak dari pandemic covid-19 berpengaruh pada aktor industry pariwisata sehingga dibutuhkan sebuah kebijakan yang mampu mengakomodir keinginan aktor industry pariwisata agar tetap melanjutkan hidupnya. Masa depan industry pariwisata menjadi bagian penting yang harus diperhatikan karena banyak yang menggantungkan hidupnya dari pekerjaan ini. Dalam penelitian ini terfokus pada industry pariwisata travel karena menjadi penting diperhatikan selain industry perhotelan dan industry kreatif. Industry pariwisata pada bidang travel sangat terdampak covid-19 karena pembatasan social dan pergerakan masyarakat membuat kehilangan pengguna jasa.

Pemerintah menyadari adanya tuntutan ekonomi yang semakin melemah dengan lumpuhnya berbagai sektor perekonomian dan dirasakan masyarakat secara luas termasuk pada industri pariwisata. Pembatasan pada dunia kerja tidak dapat dilakukan secara terus menerus, perekonomian harus tetap berputar untuk memastikan kelangsungan hidup masyarakat. Keinginan kuat juga muncul dari masyarakat sendiri untuk kembali melakukan aktivitas meskipun pandemic belum diketahui kapan akan berakhir. Fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain serta menginginkan berhubungan dengan orang lain memaksanya untuk beradaptasi.

Setelah WHO memberikan pedoman transisi menuju *new normal* atau pertanggal 29 Mei 2020 secara resmi Indonesia mengumumkan pemberlakuan yang ditandai dengan pelonggaran aktivitas sosial yang ada di daerah-daerah dan tetap menekankan penerapan *physical distancing*. Namun dengan masih tingginya angka kasus Covid-19, kebijakan ini diluruskan sebagai “*Adaptasi Kebiasaan Baru*” ditengah pandemi Covid-19 yang penyebarannya begitu kompleks dengan ketidakpastian kapan berakhirnya (Kementerian Kesehatan, 2021)

Melihat keterpurukan industri pariwisata yang menimbulkan dampak pada sektor lain dan memperhatikan keberlangsungan tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan pariwisata, pemerintah mengambil peran untuk mempertahankan perekonomian negara dengan munculnya pelonggaran aktivitas masyarakat untuk kembali melaksanakan kegiatan ekonomi.

Kegiatan pariwisata kembali dibuka dengan tetap mengadaptasi protokol kesehatan kenormalan baru pada industri pariwisata (Kemenparekraf, 2021).

Meskipun pelanggaran aktivitas telah dilakukan namun kekhawatiran akan terinfeksi di saat melakukan kegiatan wisata saat perjalanan menuju dan dari daerah tujuan juga menjadi pertimbangan bagi wisatawan untuk tidak melakukan kegiatan wisata. Pandemi ini telah merubah industry pariwisata untuk berinovasi dimana harus mempertimbangkan lokasi dan jarak yang akan ditempuh untuk berwisata. Terjaminnya kebersihan, kesehatan, dan keselamatan dari covid-19 menjadi hal yang penting dalam memilih jasa pariwisata.

Kota Makassar merupakan salah satu kota yang gencar-gencarnya melakukan promosi pariwisata meskipun pada masa pandemic sampai pada penerapan new normal saat ini. Salah satu buktinya adalah kegiatan Makassar Festival Jazz yang akan dilaksanakan pada 6-7 November 2021 yang mendapat dukungan dari Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno. Pariwisata di Kota Makassar merupakan barometer perkembangan pariwisata di kawasan Timur Indonesia. Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak pada sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. tetapi di saat bersamaan juga membuka peluang-peluang baru yang harus diimbangi dengan peningkatan kapasitas dan keahlian-keahlian baru. Penyelenggaraan kegiatan pariwisata harus adaptif, inovatif, dan kolaboratif apalagi pada masa new normal (Isnaryati, 2021).

Kota Makassar sedang berkembang industry kreatif yang menyediakan jasa pariwisata yang tetap bertahan meskipun pada masa pandemic dan tetap beradaptasi dengan kebijakan new normal. Berdasarkan wawancara pada tanggal 18 Agustus 2021 dengan kepala Dinas Pariwisata Kota Makassar pada tahun 2021 terdapat 30 jumlah jasa pariwisata yang terdata dan menjadi penyumbang pendapatan asli daerah Kota Makassar. Jasa pariwisata tersebut meliputi jasa biro perjalanan wisata, jasa agen perjalanan wisata, jasa pramuwisata, jasa konvensi, perjalanan insentif dan pameran, jasa impresariat, jasa konsultan pariwisata dan jasa informasi pariwisata. Adaptasi yang dilakukan industry jasa pariwisata melakukan berbagai inovasi dan kolaboratif dengan berbagai kalangan untuk tetap bertahan di masa pandemic, terutama dalam jasa perjalanan wisata dan perubahan informasi pariwisata yang menyesuaikan dengan penerapan kegiatan pada masa pandemi.

Pada penelitian Wiwik Suprihatin tahun 2020 dengan judul “Analisis Perilaku Konsumen Wisatawan Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pariwisata di Nusa Tenggara Barat)” menunjukkan bahwa melalui analisa perilaku konsumen wisatawan di era pandemi Covid-19, diperoleh hasil bahwa dengan memiliki pemahaman dan kepekaan yang baik terhadap motivasi konsumen wisatawan, akan memudahkan produsen untuk mengidentifikasi kebutuhan wisatawan yang ditunjukkan dengan keputusan pembelian sebagai cerminan perilaku konsumen (Suprihatin, 2020). Berbeda dengan penelitian diatas, penelitian yang akan dilakukan

terfokus pada adaptasi aktor pariwisata terhadap penerapan new normal pada masa pandemic covid-19 di Kota Makassar. Adaptasi ini terkait penyesuaian terhadap kebijakan pariwisata dari pemerintah dan kolaboratif dari penyedia jasa dan pengguna jasa.

Sementara pada penelitian Kanom, Nurhalimah, Randhi Nanang Darmawan tahun 2020 dengan judul “Pariwisata Banyuwangi Pasca Covid-19” menunjukkan bahwa Pengembangan potensi dan solusi dari kendala tersebut dilakukan dengan menerapkan strategi-strategi strength–opportunity (S–O) dengan strategi pengembangan destinasi pariwisata dan strategi pengembangan daya tarik wisata, strategi *strength–threat* (S–T) dengan strategi peningkatan kualitas lingkungan dan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan, strategi *weakness–opportunity* (W–O) dengan strategi promosi destinasi pariwisata dan strategi peningkatan keamanan dan kenyamanan, dan strategi *weakness–threat* (W–T) dengan strategi pengembangan sumber daya manusia dan strategi pengembangan kelembagaan dan manajemen destinasi (Kanom, Nurhalimah, & Randhi Nanang Darmawan, 2020). Sementara dalam penelitian ini terfokus pada proses adaptasi aktor pariwisata pada masa pandemic covid1-19 di Kota Makassar. Bagaimana bentuk adaptasi sampai pemeliharaan pola-pola yang dibentuk pasca pelonggaran aktivitas pariwisata.

Penelitian Annisa N tahun 2020 dengan judul “Dampak Pandemi Covid-19 Pada Sektor Pariwisata Indonesia Di PT. Bukit Uluwatu Villa

Tbk". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 secara global memiliki dampak yang sangat besar pada perekonomian dunia khususnya dari sektor Industri Pariwisata. Pariwisata Indonesia dalam bidang perhotelan terkena dampang yang parah akibat virus ini. Bali merupakan salah satu destinasi wisata oleh wisatawan asing dan domestik sangat merasakan dampak dari pandemi ini, salah satunya adalah PT. Bukit Uluwatu Villa Tbk. yang melakoni bisnis perhotelan. Berbagai macam perubahan terus dilakukan oleh perusahaan agar bisnis pariwisata tetap bertahan dan berjalan (Annisa, 2020). Sementara dalam penelitian ini terfokus pada adaptasi aktor pariwisata dalam menghadapi dampak social pandemic covid-19 di Kota Makassar.

Pada penelitian Ferita Nelindya Afriana dan Nur Widiyanto tahun 2021 dengan judul "Pandemi Covid-19 dan Adaptasi Aktor Pariwisata di Dataran Tinggi Dieng" menunjukkan bahwa adaptasi dilakukan dengan mengikuti kebijakan pemerintah pusat dan daerah terkait pemberlakuan protokol kesehatan dengan kampanye CHSE, serta menggeser target wisatawan menjadi wisatawan domestik atau lokal dengan tetap mempertimbangkan kondisi penyebaran COVID-19 di Wonosobo maupun di daerah asal para wisatawan (Afriana & Widiyanto, 2021). Sementara dalam penelitian ini akan melihat bagaimana proses adaptasi aktor pariwisata dengan merubah konsep pariwisata.

Penelitian Chotijah Fanaqi, Resty Mustika Pratiwi, Firmansyah tahun 2020 dengan judul "Strategi Branding Aktor Usaha Pariwisata di Masa

Pandemi” menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi kabupaten Garut tidak terlepas dari penyebaran Covid 19 yang juga melanda pada hampir seluruh wilayah kabupaten Garut. Tantangan-tantangan branding wisata garut meliputi alasan ekonomi sehingga menurunkan daya beli masyarakat, termasuk berkunjung ke lokasi wisata. Tantangan lainnya adalah berkenaan dengan kurangnya disiplin protokol kesehatan masyarakat sekitar area wisata, rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebersihan, kurang tegasnya petugas wisata dalam melakukan tindakan terhadap pengunjung yang tidak mematuhi protokol kesehatan, serta masih minimnya fasilitas kesehatan dan gugus tugas covid 19 di beberapa area wisata Garut (Fanaqi, Mustika, & Firmansyah, 2020). Lalu penelitian yang akan dilakukan bagaimana para aktor pariwisata merubah konsep pariwisata dan menyesuaikan dengan penerapan new normal di Kota Makassar.

Penelitian Nyoman Dane pada tahun 2021 dengan judul “Kebijakan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Buleleng” Selama Pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa sektor pariwisata yang terpuruk akibat pandemi Covid-19 tengah memasuki era normal baru. Perubahan paradigma tengah berlangsung dan sejumlah protokol baru akan diterapkan untuk menyambut kondisi normal baru di industri pariwisata. Pariwisata berkelanjutan akan menjadi sebuah konsekuensi dari bagian pengembangan pariwisata, setelah pandemi Covid19 selesai. Ditutupnya destinasi wisata akibat wabah harus menjadi momentum bagi para

pengelola destinasi di Tanah Air untuk dapat mengevaluasi dan menata ulang tempat wisatanya, sehingga menghadirkan kesan yang lebih baik untuk wisatawan termasuk mulai menerapkan pariwisata berkelanjutan (Dane, 2021). Sementara dalam penelitian ini akan mencoba melihat penerapan kebijakan yang dilakukan pemerintah dan aktor pariwisata dalam membangun pariwisata di era new normal.

Sehingga dalam penelitian ini akan mencoba melihat bagaimana adaptasi aktor pariwisata dalam menyesuaikan diri dengan penerapan era new normal pasca pandemic covid-19. Apakah dalam pandemic ini mampu keluar dari krisis dan berhasil menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan atau akhirnya aktor pariwisata merasakan dampak karena tidak mampu menyesuaikan diri. Sehingga dalam penelitian ini penulis mengangkat judul tesis **“Adaptasi Sosial Aktor Pariwisata pada masa pandemic Covid-19 di Kota Makassar”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada penelitian ini akan dibahas adaptasi sosial aktor pariwisata pada masa pandemic covid-19. Pandemi ini memaksa aktor pariwisata untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Pandemi juga memaksa aktor pariwisata mengerahkan seluruh tenaga untuk tetap bertahan dan melakukan segala upaya untuk tetap hidup. Guncangan terbesar dari pandemi ini menciptakan ketimpangan dan kehilangan mata pencaharian untuk tetap menjaga perekonomian. Skema dalam penelitian ini akan membahas bagaimana hubungan agensi pada actor pariwisata

yang beradaptasi sehingga membentuk skema Integrasi, Pencapaian tujuan, integrasi dan pemeliharaan pola. Sehingga dalam penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk adaptasi sosial aktor pariwisata pada masa pandemi covid-19 di Kota Makassar?
2. Bagaimana peran aktor pariwisata dalam membangun pariwisata pada masa pandemi covid-19 di Kota Makassar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bentuk adaptasi sosial aktor pariwisata pada masa pandemic covid-19 di Kota Makassar
2. Untuk menganalisis peran aktor pariwisata dalam membangun pariwisata pada masa pandemic covid-19 di Kota Makassar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini adalah sebagai sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sosiologi perubahan social dan sosiologi pariwisata.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi untuk menformulasikan kebijakan

pemerintah terkait pengembangan pariwisata pada era pandemic covid-19.

### 3. Manfaat Metodologis

Manfaat metodologis dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu tambahan referensi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang melakukan kajian ilmu pengetahuan tentang konformitas dan strategi bertahan hidup aktor pariwisata.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan dibahas teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yang terdiri atas Teori AGIL, Teori Struktural, Teori Adaptasi Sosial, Teori Resiliensi dan Sosiologi Pariwisata. Berikut dijelaskan berikut ini :

#### **A. Teori AGIL**

Menurut teori fungsionalis ini masyarakat adalah “suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain (Ritzer, 2010). Masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda tapi saling berkaitan dan menciptakan konsensus dan keteraturan sosial serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat (Goodman & Ritzer, 2007).

Teori ini cenderung melihat sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem lain. Karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dalam beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi masyarakat. Talcott Parsons terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem “tindakan” yaitu skema AGIL. AGIL, fungsi

adalah suatu gugusan aktivitas yang di arahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Talcott Parsons menyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur subsistem utama yaitu kultural (pendidikan), kehakiman (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan) dan ekonomi (adaptasi) (Narwoko & Suyanto, 2004).

Talcott Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem yaitu adaptasi (*A/adaptation*), (*Goal attainment*/pencapaian tujuan), (integrasi) dan (*Latency*) atau pemeliharaan pola. Secara bersama–sama, keempat imperatif fungsional tersebut di sebut dengan skema AGIL. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut yaitu :

1. Adaptasi, sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan–kebutuhannya.
2. Pencapaian tujuan, sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan– tujuan utamanya.
3. Integrasi, sistem harus mengatur hubungan bagian–bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L).
4. Latency (pemeliharaan pola), sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola–pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut (Ritzer, 2004).

Talcott Parsons mendesain skema AGIL agar dapat digunakan pada semua level sistem teoritisnya. Dalam pembahasan ini tentang keempat sistem tindakan maka akan menjabarkan cara parsons menggunakan AGIL. Organisme *behavioral* adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mengubah dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian- bagian yang menjadi komponennya, akhirnya sistem kultur menjalankan fungsi latency dengan membekali aktor dengan norma dan nilai- nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak (Ritzer, 2004).

## **B. Teori Strukturasi Anthony Giddens**

Teori Strukturasi pertama kali dikenalkan oleh Giddens pada tahun 1984 melalui artikel *The Constitution of Society* yang membuktikan bahwa dalam sebuah organisasi terdapat dua hal yang tidak dapat dipisahkan atau saling berkaitan yaitu Agen dan Struktur Sosial yang kemudian disebut dualitas (Giddens, 2016). Dualitas ini mempengaruhi bagaimana individu yang berada di sebuah lingkungan organisasi dapat bertindak dan berperilaku yang mencerminkan organisasinya.

Teori strukturasi mencoba memisahkan dari bagian-bagian fungsionalisme (termasuk teori sistem), hermeneutika, dan berbagai sosiologi interpretatif. Fungsionalisme dan strukturalisme memiliki

sejumlah kemiripan, keduanya cenderung mengungkapkan sudut pandang naturalistik dan condong ke arah objektivisme. Strukturalisme dan fungsionalisme menekankan secara kuat keunggulan keseluruhan sosial atas bagian-bagian individualnya (yakni para aktor utamanya subjek-subjek manusia). Sementara dalam sosiologi interpretatif, tindakan dan makna mendapatkan posisi utama dalam penjelasan tentang perilaku manusia, konsep-konsep struktural tidak dianggap begitu penting dan tidak ada banyak pembahasan tentang kekangan (constrain). Tetapi dalam fungsionalisme dan strukturalisme, struktur lebih diutamakan ketimbang tindakan dan sifat-sifat mengekang (constraining) dari struktur sangatlah ditekankan (Giddens, 2016).

Tujuan utama Anthony Giddens dalam merumuskan teori strukturasi adalah mengakhiri masing-masing imperialisme berikut ini: Pertama, perbedaan perspektif tentang ilmu sosial dipahami bersifat epistemologis, padahal kenyataannya juga bersifat ontologis. Kedua, konsep-konsep tindakan, makna, dan subjektivitas harus dijelaskan kaitannya dengan gagasan-gagasan tentang struktur dan kekangan. Ketiga, Sosiologi interpretatif didasarkan atas imperialisme subjek, sedangkan fungsionalisme dan strukturalisme mengetengahkan imperialisme objek sosial. Menurut teori strukturasi, domain dasar kajian ilmu-ilmu sosial bukanlah pengalaman masing-masing aktor ataupun keberadaan setiap bentuk totalitas kemasyarakatan, melainkan praktik-praktik sosial yang terjadi disepanjang ruang (space) dan waktu (time). Maksudnya, aktivitas-

aktivitas sosial tidak dihadirkan aktor sosial, melainkan terus-menerus diciptakan oleh mereka melalui sarana-sarana pengungkapan diri sebagai actor (Giddens, 2016). Dalam konsepsi teori stukturisasi membentuk 2 (dua) konsep yaitu agen dan struktur yang dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Agen dan Agensi

Agen atau aktor adalah subjek manusia secara keseluruhan yang bertempat dalam ruang-waktu badaniah makhluk hidup. Teori sosial terutama yang berhubungan dengan Sosiologi yang melatar belakangi sederet perilaku (Giddens, 2016). Jadi, kalau rasionalisasi dan reflektivitas terus-menerus dilibatkan dalam tindakan, motivasi lebih tepat jika dipahami sebagai potensi untuk bertindak. Giddens memisahkan ranah kesadaran menjadi dua, yakni kesadaran diskursif dan kesadaran praktis. Pertama, kesadaran diskursif merupakan kemampuan menjabarkan tindakan dengan kata-kata (verbal). Kedua, kesadaran praktis melibatkan tindakan yang diterima begitu saja oleh aktor, tanpa mampu mengungkapkan apa yang mereka lakukan melalui kata-kata. Tipe kesadaran praktis inilah yang penting dalam teori strukturasi, karena berfokus pada apa yang dilakukan bukan pada apa yang dikatakan. Berdasarkan fokus pada kesadaran praktis, Giddens melakukan transisi secara permisif dari agen menjadi agensi. Agensi berkaitan dengan kejadian-kejadian yang melibatkan individu sebagai pelaku, terdiri dari peristiwa yang di dalamnya agen bertanggung jawab atas peristiwa

tersebut. Peristiwa tidak akan terjadi jika saja agen tidak melakukan intervensi (Ritzer, 2004).

## 2. Dualitas Struktur

Tujuan teori strukturasi adalah menjelaskan hubungan dialektika dan saling pengaruh mempengaruhi antara agen dan struktur. Poin penting bagi gagasan strukturasi adalah teorema dualitas struktur, komposisi antara para agen dan struktur-struktur bukanlah dua perangkat fenomena tertentu yang terpisah atau dualisme, melainkan sebuah dualitas (Giddens, 2016). Aktivitas manusia bukanlah hasil sekali jadi oleh aktor sosial, tetapi secara terus menerus mereka ciptakan ulang melalui suatu cara, dan dengan cara itu juga mereka menyatakan diri mereka sendiri sebagai aktor. Agen menciptakan kondisi yang memungkinkan aktivitas ini berlangsung. Giddens memusatkan perhatian pada proses dialektika dimana praktik sosial, struktur, dan kesadaran diciptakan (Giddens, 2016).

Dualitas struktur merupakan landasan utama bagi keterulangan keterulangan dalam reproduksi sosial di sepanjang ruang dan waktu. Pada gilirannya, hal ini mempersyaratkan kemampuan inspeksi dan mawas diri (*reflexive monitoring*) dari para agen di dalam dan sebagai bentuk *durèe* aktivitas sosial sehari-hari (Giddens, 2016). Menurut gagasan dualitas struktur, aturan dan sumber daya diterapkan oleh para aktor dalam melakukan interaksi, namun sebagai konsekuensinya juga ditanamkan ulang melalui interaksi semacam itu. Demikian, struktur

merupakan pola yang digunakan oleh hubungan antara momen dengan totalitas untuk mengekspresikan dirinya dalam reproduksi social (Giddens, 2016).

Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud agen yang dapat membentuk struktur sosial dalam organisasi adalah pemerintah. Pemerintah memiliki peran penting dalam menentukan kebijakan, memberikan contoh kepada dibawahnya dan juga memiliki kekuasaan untuk mengendalikan organisasi yaitu penyedia jasa. Agen internal yaitu penyedia jasa juga memiliki peran penting dalam mengambil keputusan, membentuk norma-norma organisasi yang dinilai oleh publik. Adapun agen eksternal yaitu pengguna jasa juga dapat memiliki peran dalam bersinergi dalam beradaptasi terhadap kebijakan pariwisata pada masa pandemi.

### **C. Adaptasi Sosial**

Adaptasi diadopsi dari istilah dalam ilmu biologi, yang artinya suatu proses ketika makhluk hidup selalu menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya. Adaptasi dalam konteks sosial dipahami sebagai suatu proses ketika penyesuaian diri dapat dilakukan oleh individu/kelompok-kelompok yang mulanya saling bertentangan, dengan cara menyesuaikan diri dengan kepentingan yang berbeda dengan situasi tertentu (Soyomukti, 2010). Adaptasi adalah proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun kondisi yang diciptakan (Soekanto, 2007).

Pada tataran lebih makro adaptasi sosial merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri dalam lingkungan sosial untuk memenuhi syarat-syarat dasar agar tetap dapat melangsungkan kehidupan. Batasan adaptasi sosial, yakni :

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah (Soekanto, 2007).

Sementara Merton (Poloma, 2010) mengidentifikasi ada empat tipe cara adaptasi individu terhadap situasi tertentu yaitu:

1. Cara adaptasi konformitas (conformity), yaitu perilaku seseorang mengikuti cara dan tujuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat.
2. Cara adaptasi inovasi (innovation), yaitu perilaku seseorang mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat. Akan tetapi ia memakai cara yang dilarang oleh masyarakat.

3. Cara adaptasi ritualisme (ritualism), yaitu perilaku seseorang telah meninggalkan tujuan budaya, tetapi tetap berpegang pada cara yang telah ditetapkan oleh masyarakat.
4. Cara adaptasi retreatisme (retreatism), yaitu perilaku seseorang tidak mengikuti tujuan dan cara yang dikehendaki. Pola adaptasi ini menurut Merton dapat dilihat pada orang yang mengalami gangguan jiwa, gelandangan, pemabuk, dan pada pecandu obat bius. Orang-orang itu ada di dalam masyarakat, tetapi dianggap tidak menjadi bagian dari masyarakat.

Dari keseluruhan tipe-tipe yang disebutkan di atas, tipe adaptasi yang pertama (adaptasi konformitas) merupakan bentuk perilaku yang tidak menyimpang. Sementara tiga tipe selanjutnya merupakan bentuk perilaku yang menyimpang. Sehingga dalam tipologi adaptasi aktor pariwisata pada pandemic covid-19 tefokus pada konformitas, yang dimana masyarakat melakukan adaptasi dan mengikuti cara dan tujuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Dalam konteks penelitian ini, bentuk adaptasi yang akan dianalisis adalah tipe pertama, yaitu adaptasi konformitas (conformity), yaitu perilaku seseorang mengikuti cara dan tujuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Cara atau tujuan yang telah ditetapkan ini seharusnya dipatuhi oleh masyarakat dan dikeluarkan oleh pemerintah yang berwenang sehingga tercipta kesinambungan, terutama dalam melihat pariwisata pada masa pandemi yang memiliki aturan ketat.

#### **D. Sosiologi Pariwisata**

Genealogi dari kajian sosiologi pariwisata berawal dari fenomena kegiatan perjalanan yang melibatkan kelompok sosial ke beberapa tempat tujuan. Seorang bangsawan perancis pada tahun 1672 berani menyebut fenomena kepariwisataan itu dengan istilah '*le grand tour*' dalam bukunya berjudul '*the true guide for foreigners traveling in France*' sebagai sebuah perjalanan besar di Paris. Minat dari tujuan perjalanan tersebut dianggap diperlukan untuk penguatan dari pelapisan sosial. Fenomena kegiatan perjalanan dengan banyak anggota sosial di Inggris secara umum dilakukan oleh kelompok calon diplomat dan orang kaya mengelilingi daratan eropa. Keberlangsungan kegiatan itu secara massa diperkuat oleh adanya motif pendidikan politik dan diplomasi yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan '*grand tour*'. *Grand tour* berkembang pesat ke luar eropa dengan motif mengunjungi tempat-tempat keramat dan berkhasiat untuk penyembuhan yang kemudian berdampak terhadap perkembangan pariwisata (Kharisma Pradana, 2019).

Secara etimologis pariwisata terdiri dari kata wisata yang berarti perjalanan (*traveling*); kata wisatawan yaitu orang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan (*travelers*), dan kepariwisataan yaitu hal, kegiatan atau segala sesuatu yang berhubungan dengan pariwisata. Sifat kegiatan pariwisata adalah sosial, ekonomi, kebudayaan yang timbul sebagai efek dari perjalanan wisata. Aspek yang berhubungan dengan pariwisata adalah manusia, tempat/ruang, dan waktu. Manusia adalah

orang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan dan yang melayani atau menyediakan layanan kebutuhan perjalanan wisata. Tempat atau ruang adalah tempat atau daerah tujuan wisata, lokasi objek dan daya tarik wisata yang dikunjungi wisatawan. Dan waktu adalah waktu luang (leisure time) atau hari-hari libur yang tersedia dan digunakan untuk dan selama perjalanan wisata (Soemanto, 2010).

Secara umum pariwisata adalah aktivitas dari pemanfaatan waktu luang atau leisure, dan keluar negara untuk mencari sesuatu yang berbeda dari kebiasaan sehari-hari dan memberikan dampak ekonomi pada masyarakat local (Holloway, 2009). Sementara Mason (Kharisma Pradana, 2019) mengatakan bahwa pariwisata adalah perpindahan sementara ke beberapa tempat tujuan selain tempat kerja dan tempat tinggal. Perjalanan berwisata dilakukan minimal 24 jam dan maksimal 6 bulan dengan orientasi untuk kesenangan, kesehatan, rekreasi, pendidikan, pahala, prestise dan relaksasi di tempat tujuan wisata. Sebagai bentuk rekreasi, hiburan, penyegaran fisik dan psikis sangat diperlukan wisatawan melalui perjalanan wisata ke beberapa tempat tujuan wisata.

Sosiologi pariwisata adalah cabang dari sosiologi yang mengkaji masalah-masalah kepariwisataan dalam berbagai aspeknya. Dapat juga dikatakan bahwa sosiologi pariwisata adalah kajian tentang kepariwisataan dengan menggunakan perspektif sosiologi, yaitu penerapan prinsip, konsep, hukum, paradigma, dan metode sosiologi di

dalam mengkaji masyarakat dan fenomena pariwisata, untuk selanjutnya berusaha mengembangkan abstraksi abstraksi yang mengarah kepada pengembangan teori (Pitana, 2005). Sementara menurut Cohen (Kharisma Pradana, 2019) Sosiologi Pariwisata secara umum memandang kepariwisataan sebagai aktivitas kelompok penjual jasa, aktivitas kelompok perjalanan wisata demokratis dan aktivitas bersantai dari orang modern.

Sosiologi pariwisata, objek studi utamanya sosiologi, yaitu struktur masyarakat, kelompok sosial, lembaga sosial, hubungan hubungan timbal balik individu, peranan dan sebagainya seperti telah disebutkan sebelumnya. Kegiatan kepariwisataan melibatkan orang, sekelompok orang, lembaga, dan dinamika interaksi sosial yang dilakukannya untuk mencapai atau memenuhi kepentingan kegiatan kepariwisataan. Karena itu, sosiologi pariwisata secara umum dapat disebutkan sebagai studi tentang individu dan masyarakat, organisasi dan lembaga sosial yang berhubungan dengan layanan kebutuhan perjalanan wisata bagi wisatawan dan kegiatan kepariwisataan (Soemanto, 2010).

Pandangan mengenai sosiologi pariwisata menurut Mc Intosh (Soemanto, 2010) ditunjukkan oleh hal-hal terkait dengan fenomena sosial kepariwisataan yang timbul, karena ditandai oleh perkembangan kegiatannya yang pesat dan luas di masyarakat. Kelompok dan organisasi yang bergerak di bidang perjalanan wisata, pelaksana perjalanan yang bekerja untuk pelayanan kebutuhan perjalanan wisatawan tumbuh dan

berkembang pesat akhir-akhir ini. Keadaan pada saat ini menggambarkan permintaan yang meningkat akan kebutuhan perjalanan wisata. Jumlah wisatawan yang ingin melakukan perjalanan wisata (berwisata) ke daerah tujuan wisata di masyarakat negara berkembang makin meningkat, terutama mereka yang berasal dari negara-negara industri (maju secara sosial ekonomi).

Bentuk kepariwisataan ditandai dengan harmonisasi setiap komponen kepariwisataan di bidang kepariwisataan. Beragam kegiatan wisata diorganisasi oleh lembaga kepariwisataan berdasarkan kesepakatan dan kerjasama dengan para aktor wisata. Perilaku berwisata merupakan suatu hal yang dibahas dan ditetapkan bentuk sosial kepariwisataan untuk kawasan wisata. Bentuk sosial kepariwisataan dapat terbina berkat adanya interaksi diantara kelompok-kelompok aktor wisata secara berkesinambungan. Dimana pada batasan tertentu dipengaruhi oleh mobilitas kepariwisataan terkait kepentingan jaringan dalam kegiatan kepariwisataan (Kharisma Pradana, 2019).

#### **E. Kerangka Konseptual**

Aktor pariwisata sedang beradaptasi pada kehidupan normal baru pasca pandemi covid-19. Aktor pariwisata bukan hanya dari penyedia jasa pariwisata, dalam hal ini travel yang digunakan jasanya untuk melakukan perjalanan wisata, tetapi termasuk juga pengguna jasa dan pihak pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata Kota Makassar. Pada dasarnya sinergitas antara penyedia jasa pariwisata dan pemerintah sangat penting

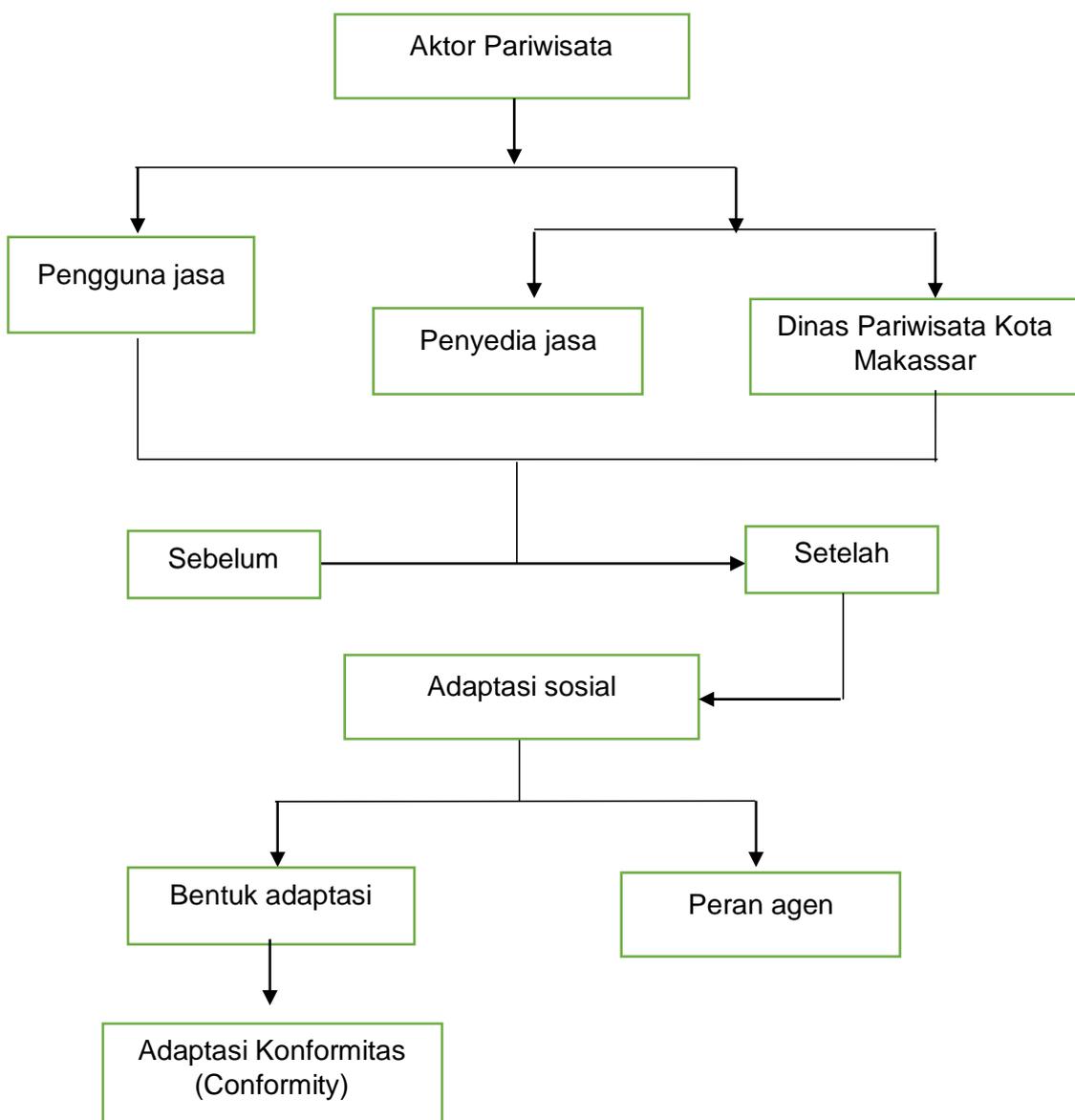
untuk tetap menegakkan aturan pada new normal sehingga untuk itu penyedia jasa harus memberikan jaminan penerapan protocol kesehatan dilaksanakan saat melakukan kegiatan pariwisata.

Hubungan dalam agen dan struktur sangat berperan penting dalam harmonisasi kebijakan yang dikeluarkan sehingga tujuan utama dalam hubungan ini terjadi koordinasi antara agen dan struktur dalam pedoman berwisata pada masa pandemi. Agen yang paling utama adalah pemerintah yang mengeluarkan kebijakan yang tertuang dalam pedoman dan aturan yang jelas, agen internal dari penyedia jasa yang menerapkan dan meminimalisasi pelanggaran pedoman serta agen eksternal yaitu pengguna jasa yang tetap harus taat dengan peraturan yang telah dikeluarkan.

Selanjutnya aktor pariwisata melakukan adaptasi pasca new normal dimana pengguna pariwisata menerapkan pola hidup yang baru dengan melaksanakan segala ketentuan dari pemerintah sementara penyedia jasa melakukan strategi *marketing* dan menawarkan jasa untuk tetap menyesuaikan diri dengan aturan pemerintah. Sinergitas antara penyedia jasa dan pengguna merupakan salah satu proses untuk tetap berwisata meskipun pada era pandemic sehingga tercipta resiliensi dalam upayanya tetap bertahan di industry pariwisata.

Dalam penelitian ini akan dikaji bagaimana bentuk adaptasi social yang dilakukan oleh aktor pariwisata yang terdiri atas pengguna, yaitu individu atau kelompok yang menggunakan jasa travel atau open trip, dan

penyedia pariwisata yang terdiri atas pengusaha travel ataupun guide travel lepas serta pemerintah terkait yang menjadi actor penting dalam mengatur pariwisata di Kota Makassar serta bagaimana peran aktor pariwisata dalam membangun pariwisata pada masa pandemi covid-19 di Kota Makassar. Sehingga kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

## **F. Defenisi Operasional**

Defenisi operasional diperlukan dalam penelitian ini untuk memudahkan pengukuran indicator variable penelitian. Defenisi operasioanl dalam penelitian ini adalah :

### **1. Adaptasi sosial**

Adaptasi sosial merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri dalam lingkungan sosial untuk memenuhi syarat-syarat dasar agar tetap dapat melangsungkan kehidupan (Soekanto, 2007).

### **2. Pariwisata**

Pariwisata adalah aktivitas dari pemanfaatan waktu luang atau leisure, dan keluar negara untuk mencari sesuatu yang berbeda dari kebiasaan sehari-hari dan memberikan dampak ekonomi pada masyarakat local (Holloway, 2009).

### **3. Aktor pariwisata**

Aktor pariwisata merupakan actor, individu, kelompok atau institusi yang melakukan kegiatan pariwisata. Aktor pariwisata biasanya merupakan penyedia jasa pariwisata, pengguna jasa pariwisata dan institusi terkait yang mengatur pariwisata.